BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Kota Cimahi

Pada penelitian ini Kota Cimahi merupakan salah satu objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, dimana Kota Cimahi merupakan kota kecil yang baru memasuki usia satu dasawarsa sebagai kota otonom pada tahun 2011 yang lalu. Kota Cimahi terbentuk dengan semangat otonomi yang mandiri serta merupakan aspirasi masyarakat itu sendiri. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai Kota Cimahi, maka peneliti mengawalinya dengan mengkaji Sejarah Kota Cimahi, sebagai berikut :

3.1.1.1 Sejarah Kota Cimahi

Kota Cimahi menurut situs resmi pemerintah **cimahi.go.id** mulai dikenal pada tahun 1811. Dengan diawali pembuatan jalan Anyer - Panarukan oleh **Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels** dan dengan dibuatnya pos penjagaan (LoJi) di alun-alun Cimahi sekarang. Tahun 1874-1893 dilaksanakan pembuatan jalan kereta api Bandung - Cianjur sekaligus pembuatan Stasiun Kereta Api Cimahi. Pada tahun 1886 dimulainya pembangunan Pusat Pendidikan Militer dan fasilitas lainnya seperti Rumah Sakit Dustira, Rumah Tahanan Militer dll.

Kota Cimahi mendapat julukan sebagai "Kota Tentara" Dengan banyaknya pusat pendidikan dan fasilitas kemiliteran maka sekitar 60%

wilayah Kota Cimahi digunakan oleh tentara. Mungkin karena itulah, Kota Cimahi juga mendapat julukan "Kota Hijau", sesuai warna seragam Tentara Angkatan Darat (TNI-AD).

Tahun 1935 Cimahi menjadi kecamatan. Setelah kemerdekaan Indonesia, Cimahi menjadi bagian dari Kabupaten Bandung Utara. Tahun 1962 dibentuk setingkat kewedanaan, meliputi 4 kecamatan : Cimahi, Padalarang, Batujajar dan Cipatat. Berdasarkan PP Nomor 29 Tahun 1975, tanggal 29 Januari 1976 Cimahi menjadi Kota Administratif pertama di Jawa Barat diresmikannya pada tanggal 29 Januari 1976 mencapai 405 km, tahun 1890 menjadi 1.427 km dan pada tahun 1900 menjadi 3.338 km.

Ketika dikeluarkan Undang-Undang No.1 Tahun 1957 tentang Pemerintah Daerah, ditetapkan bahwa Indonesia dibagi atas 3 tingkatan daerah otonom, yaitu swatantra tingkat I (Propinsi, Daerah Istimewa dan Kotapraja Jakarta), swatantra tingkat II (Kabupaten, kota besar, kota kecil), dan swatantra III (belum dibentuk karena dianggap belum waktunya), maka Jawa Barat merupakan daerah tingkat swatantra I dan Cimahi adalah bagian dari swatantra tingkat II.

Demikian pula dalam periode 1959 sampai dengan 1965, meskipun Jawa Barat mengalami 2 kali lagi perubahan pemerintahan, Cimahi tetap merupakan daerah kewedanaan.

Pada tahun 1962, Cimahi menjadi kewedanaan yang meliputi 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Cimahi, Kecamatan Padalarang,

Kecamatan Batujajar, Kecamatan Cipatat, dan Kecamatan Cisarua. Selanjutnya, Cimahi sebagai bagian dari Wilayah Kabupaten Bandung menunjukkan perkembangan yang memiliki karakteristik perkotaan sehingga Cimahi yang semula berstatus kewedanaan, dengan PP Nomor 29 Tahun 1975 ditingkatkan statusnya menjadi Kota Administratif (Kotif) serta diresmikan pada tanggal 29 Januari 1976. Pada saat itu Cimahi merupakan kota administratif pertama di Jawa Barat dan ketiga di Indonesia setelah Kota Administratif Bitung di Sulawesi Utara dan Kota Administratif Banjar di Kalimantan Selatan.

Kotif Cimahi terbentuk pada masa pemerintahan Bupati Bandung, **Kol. (purn). Lili Soemantri**, yang melihat peluang dari UU No. 5/1974, yang memungkinkan suatu daerah yang memiliki karakteristik dan persyaratan tertentu dapat diusulkan menjadi kota administratif. Oleh karena itu, dibentuk tim dari lingkungan staff untuk melakukan kajian terhadap daerah-daerah yang memungkinkan untuk ditingkatkan statusnya. Kajian yang dilakukan menyangkut masalah kependudukan, sosial budaya, pertahanan-keamanan, agama, geografi, ekonomi dan lain-lain. Dari sekian kota yang dikaji, ternyata Cimahilah yang cukup memadai dari segi persyaratan, bahkan ketika dilakukan studi banding ke Kotif Bitung, Cimahi dinilai lebih memungkinkan menjadi kotif karena selain memiliki industri, juga memiliki pusat-pusat pendidikan militer, dan SDM. Oleh karena itu, tidak terlalu sulit bagi Cimahi untuk ditetapkan sebagai Kotif. Kebetulan juga waktu itu,

Menteri Dalam Negeri adalah **Amirmachmud** yang *nota bene* adalah orang cibeber, Cimahi. Pada tanggal 29 Januari 1976 keluar PP No. 29/1976 tentang penetapan Cimahi sebagai Kotif dan **Gubernur Jawa Barat Aang Kunaefi** melantik **HM. Soedarna** sebagai Walikotanya.

Sebagai Walikota, **HM Soedarna** memiliki posisi lebih tinggi dibanding wedana tetapi lebih rendah dari walikota. Oleh karena itu SOTK kotatif juga mengikuti SOTK Kabupaten karena ada di bawah Kabupaten Bandung meskipun disesuaikan dengan kebutuhan Cimahi. Dengan kewenangan yang lebih besar itu, maka **Soedarna** misalnya melakukan berbagai langkah pembangunan dan penataan seperti membuat tata ruang, membangun jalan lingkar sangkuriang, membangun Pasar Atas, melakukan relokasi Pasar Cimindi, merenovasi Pasar Antri, mendirikan STKIP, membentuk formasi SOTK dan personilnya, membangun perumahan Kebon Kopi (Parmindho), Saradhan (Kerkhof) dan perumahan Armed (Sangkuriang), serta mendorong pembangunan industri di Leuwigajah dan Cimahi Selatan.

Kotif Cimahi terdiri dari 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Cimahi Selatan, Cimahi Tengah dan Cimahi Utara. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 12 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 1 Tahun 2001 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung Tahun 2001 sampai Tahun 2010, Kotif Cimahi antara lain

ditetapkan sebagai kawasan permukiman, kawasan militer, dan zona industri.

Sejak awal berdirinya, kotif Cimahi telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat, hal ini terutama karena letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat sehingga menjadikan Cimahi sebagai penyangga berbagai kegiatan di Kota Bandung. Selain itu, Cimahi menjadi Pusat Pendidikan Militer sejak jaman Hindia Belanda dan telah tumbuh berbagai jenis perdagangan, jasa serta sektor usaha lainnya.

Perubahan politik yang terjadi di tingkat nasional, pada akhirnya juga berdampak pada perubahan politik di tingkat lokal serta penataan hubungan pusat dan daerah. Pola hubungan yang sentralisir semasa Orde Baru berusaha ditata kembali menjadi hubungan yang lebih otonom dan demokratis, dimana daerah di beri kewenangan yang luas dan berdaya.

Otonom Cimahi merupakan prakarsa dari kelompok masyarakat yang terdiri dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), forum-forum masyarakat dan kelompok kerja yang memiliki aspirasi dan tujuan yang sama berupaya untuk memperjuangkan peningkatan status kota yang mandiri dan otonom. Kelompok-kelompok masyarakat se-Cimahi menyatakan diri untuk bersama dalam gerak langkah usaha penataan kota administratif Cimahi menjadi daerah Kota Cimahi dalam wadah Sekretariat Bersama Cimahi Otonom yang dideklarasikan dengan

dihadiri ratusan warga yang datang dari berbagai kalangan di Cimahi. Deklarasi yang ditandatangani oleh **ketua presedium** dan **sekretaris Sekber** Cimahi Otonom serta LSM-LSM yang tergabung dalam Sekber Cimahi Otonom.

Selanjutnya Sekber Cimahi Otonom menyampaikan petisi kepada Pemerintah, Pemerintah Propinsi serta Pemerintah dan DPRD Kabupaten Bandung agar :

1. Kepada masyarakat Kota Cimahi diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri
2. Kota Administratif Cimahi sesuai dengan ketetapan Pasal 123 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 agar segera menetapkan sebagai Daerah Kota selambat-lambatnya tanggal 17 Mei 2001
3. Hal-hal yang diperlukan sebagai kelengkapan persyaratan untuk hal tersebut diatas akan dipenuhi dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Dengan perjuangan yang penuh liku diantara perbedaan-perbedaan tetapi karena keteguhan tekad masyarakat Cimahi, akhirnya pada tanggal 28 Mei 2001 dalam sidang pleno Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia mengesahkan Undang-Undang Cimahi sebagai Kota Otonom bersama dengan 11 kota lainnya di Indonesia dan disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada saat itu **Abdurrahman Wahid** pada tanggal 22 Juni 2001, diundangkan

menjadi Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Cimahi.

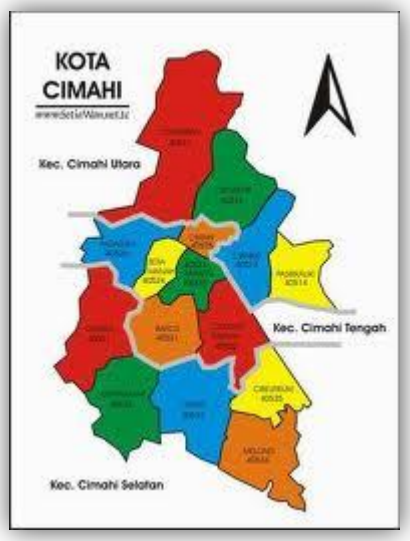
Dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Cimahi, pada tanggal 17 Oktober 2001 diresmikan pembentukan Kota Cimahi oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia di Jakarta pada tanggal 18 Oktober 2001 dilantik Pejabat Walikota Cimahi **Ir. H. Itoc Tochija, MM** oleh Gubernur Propinsi Jawa Barat **H. R Nuriana** atas nama Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia di Bandung.

Didasarkan pada makna otonom yang sesungguhnya, pemerintah kota melanjutkan dan melaksanakan kepemerintahan sesuai dengan tugas dan kewenangan yang diamanatkan oleh undang-undang dalam rangka persiapan pembentukan pemerintah di Kota Cimahi.

Sebagai suatu organisasi, Kota Cimahi harus memiliki identitas dan ciri yang dapat menggambarkan visi dan misi dari organisasi itu serta memaknai tentang keberadaan organisasi tersebut untuk mencapai tujuannya berdasarkan pada potensi dari dalam diri sendiri. Kota Cimahi terbentuk dengan semangat otonomi yang mandiri serta merupakan aspirasi masyarakat itu sendiri, oleh karena itu dalam perumusan tujuan pembangunan dan program prioritasnya melibatkan berbagai komponen pembangunan di Kota Cimahi sehingga dapat menjadi pedoman semua pihak dalam pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan kotanya.

3.1.1.2 Letak Geografis Kota Cimahi

Gambar 3.1
Peta Kota Cimahi



Sumber : www.cimahi.go.id, 2012

Sesuai latar belakang historis dan perkembangannya, awal Kota Cimahi diarahkan untuk dapat berfungsi sebagai kota pendidikan militer, pusat perdagangan dan jasa, daerah industri serta pemukiman dan perumahan sekaligus wilayah penyangga Kota Bandung.

Secara geografis, Kota Cimahi terletak pada koordinat 106° - 40° bujur timur dan 6° - 55° Lintang Selatan. Dengan variasi ketinggian 700 -1075 meter diatas permukaan laut, memiliki temperatur berkisar antara 18°C - 29°C.

Setelah mengalami perubahan status pemerintahan melalui undang-undang Nomor 9 Tahun 2001, dari Pemerintahan Kota Administratif menjadi Pemerintahan Daerah Kota Cimahi, pengelolaan pemerintahan beserta pengelolaan anggaran sepenuhnya menjadi

wewenang dan tanggungjawab yang harus ditangani sendiri. Secara otomatis terjadi pula pemisahan beberapa alokasi aset, dana maupun pembebanan dari Pemda Kabupaten sebagai induk kota dengan Pemda Kota Cimahi.

Dilihat dari fungsi kota dan letak geografis yang berbatasan langsung dengan Kota dan Kab. Bandung, Kota Cimahi memiliki peran dan posisi yang cukup strategis. Kondisi tersebut juga mendorong lajunya tingkat pertumbuhan kota yang menimbulkan berbagai permasalahan klasik, sebagaimana dialami oleh kota-kota yang tengah berkembang.

Permasalahan yang kini sedang dan akan dihadapi adalah, laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, terutama yang diakibatkan adanya urbanisasi dan pendatang. Timbulnya kemacetan lalu lintas di sejumlah ruas jalan protokol menuju pusat kota.

Selain itu, sebagai daerah industri masalah pencemaran cairan limbah dan volume sampah sangat tinggi. Karena masalah ini merupakan ekses dari Kota dan Kab. Bandung maka terhadap permasalahan tersebut dilakukan secara bersama-sama.

Luas Kota Cimahi secara keseluruhan mencapai 4.103,73 Ha dengan penggunaan lahan diperuntukan, pemukiman mencapai 1.609 Ha (39,21%), lahan militer 375 Ha (9,14%), Industri 700 Ha (17,06%), Pesawahan 326 Ha (7,94%), Tegalan 382 Ha (9,31%), Kebun

Campuran 367 Ha (8,94%), Pusat Perdagangan 140 Ha (3,41%) dan lahan yang dipergunakan untuk lain-lain mencapai 204,73 Ha (4,99%).

Berdasarkan fungsi kota secara umum, Kec. Wilayah Cimahi Utara jenis kegiatannya diarahkan untuk perumahan, pendidikan dan pelayanan umum. Kec. Cimahi Tengah, jenis kegiatannya diarahkan untuk perdagangan dan jasa, pemerintahan serta pendidikan. Kec. Cimahi Selatan, jenis kegiatannya diarahkan untuk Industri, perumahan, pendidikan dan pelayanan umum.

Wilayah Kota Cimahi meliputi, Kecamatan Cimahi Utara yang terdiri atas 4 kelurahan, 83 RW dan 418 RT. Cimahi Tengah, 6 kelurahan, 107 RW dan 413 RT, sedangkan Cimahi Selatan terdiri dari 5 kelurahan, 111 RW dan 628 RT.

Batas wilayah Kota Cimahi dengan wilayah lainnya meliputi, Kec. Parongpong dan Cisarua Kab. Bandung di sebelah utara, Kec. Sukasari, Sukajadi, Cicendo, Andir dan Bandung Kulon di sebelah timur, sedangkan di sebelah selatan Kota Cimahi perbatasan meliputi Kec. Margaasih dan Batujajar Kab. Bandung, sebelah barat dibatasi Kec. Padalarang dan Ngamprah.

Berdasarkan hasil sensus tahun 2000, jumlah penduduk Kota Cimahi mencapai 442.549 jiwa dengan jumlah usia produktif 192.109 jiwa dengan komposisi, jenis kelamin laki-laki 219.474 jiwa dan perempuan 223.075 jiwa. Secara geografis, yang bermukim di Kec.

Cimahi Utara sebanyak 109.150 jiwa, Kec. Cimahi Tengah 142.474 jiwa dan Kec. Cimahi Selatan 190.925 jiwa.

Jumlah penduduk yang mencapai 442.549 jiwa tersebut tercatat penduduk yang masuk kategori miskin atau Pra Keluarga Sejahtera (pra KS) yang jumlahnya mencapai 79.659 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk mencaapai 2 % per tahun dengan kepadatan penduduk rata-rata 1.331 jiwa/km.

Potensi Kota Cimahi yang mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) meliputi, tekstil sebanyak 164 buah, makanan dan minuman (53 buah), aneka industri (83 buah), farmasi (2 buah) dan lain-lain (111 buah). Fasos/Fasum yang tersedia berupa jalan tol 17 km, negara (7 km), kabupaten (88 km) dan lingkungan perumahan (150 km).

Dari potensi yang dimiliki Kota Cimahi dapat diperhitungkan pendapatan Kota Cimahi yang meliputi, PAD tahun 2000 (9 bulan) dari target Rp 13,582 miliar terealisasi Rp 10,857 miliar, sedangkan tahun 2001, dari pajak daerah yang ditargetkan Rp 9,316 miliar yang terealisasi Rp 2,396 miliar, Retribusi dari target Rp 8,693 miliar terealisasi Rp 6,330 miliar. Laba perusahaan milik daerah, target Rp 10 juta tidak tercapai (nol). Pendapatan lain-lain target Rp 195 juta tercapai Rp 27,5 juta, sedangkan dari Pos bagi hasil pajak, target Rp 12,300 miliar tercapai Rp 350 juta.

Upaya penataan yang kini sedang dan akan dilaksanakan sebagai perubahan status pemerintahan Pemkot Cimahi

memprioritaskan beberapa program yang diantaranya, penyusunan perencanaan umum berupa RT/ RW, Poldas, Properda dan Renstan. Selain itu juga tidak kalah pentinggya upaya peningkatan pelayanan pada masyarakat dari segi aspek fisik, ekonomi, sosial dan budaya.

Saat ini tegah dan sedang berjalan adalah pembentukan DPRD Kota Cimahi berserta fasilitasnya yang selama ini belum tersedia berupa gedung dan perangkat sekretariatnya. Selain itu Pemkot Cimahi secara berkesinambungkan membenahi personil, fasilitas perkantoran.[1]

3.1.1.3 Visi dan Misi dari Kota Cimahi

Pada suatu instansi baik swasta maupun pemerintahan pastinya memiliki suatu visi dan misi yang akan mengarahkan suatu instansi tersebut agar tidak keluar dari jalur yang seharusnya. Begitupun pada instansi Pemerintahan di lingkungan Kota Cimahi. Berikut Visi dan Misi dari Kota Cimahi .

A. Visi Kota Cimahi

Pemerintahan Kota Cimahi memiliki visi yang dijadikan tuntunan dan harapan kedepannya agar Kota Cimahi menjadi lebih baik. Adapun Visi pemerintahan Kota Cimahi sebagai berikut :

Dengan iman, taqwa, optimis dan cerdas jadikan Cimahi Kota maju, agamis, nyaman, tertib, aman dan produktif.

[1]http://www.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/kabupaten_slashkota/profil_kabupaten_slashkota/detailprofil/14/ Jum'at, 16 Maret 2012/ Pukul 16. 30 WIB

B. Misi Kota Cimahi

Agar Visi Kota Cimahi dapat terwujud dengan baik, adapun misi yang dimilki oleh pemerintahan Kota Cimahi, yaitu :

1. Meningkatkan sarana perekonomian dan lapangan kerja
2. Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan
3. Meningkatkan penataan dan penegakan hukum
4. Meningkatkan infrastruktur kota
5. Mengendalikan pembangunan agar berwawasan lingkungan
6. Meningkatkan kemitraan dengan dunia usaha

3.1.1.4 Logo dan Arti Logo Kota Cimahi

1. Logo Kota Cimahi

Sebagai suatu organisasi, Kota Cimahi harus memiliki identitas dan ciri yang dapat menggambarkan visi dan misi dari organisasi itu serta memaknai tentang keberadaan organisasi tersebut untuk mencapai tujuannya berdasarkan pada potensi dari dalam dirinya sendiri.

Untuk perumusan dan pembuatan logo Cimahi, pemerintah kota pada tahun 2002 membentuk tim atau panitia yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat yang memahami dan mengetahui tentang keberadaan Cimahi dan menyelenggarakan sayembara pembuatan logo kota.

Berdasarkan pada hasil penilaian tim tersebut maka ditetapkan satu usulan yang disampaikan oleh salah satu dosen di fakultas Seni Rupa Institut Teknologi Bandung yang dianggap sesuai dengan karakteristik

dan potensi daerah serta memiliki daya dorong terhadap perubahan di Kota Cimahi.

Logo merupakan lambang berupa gambar yang dijadikan identitas atau ciri khas suatu instansi baik swasta maupun pemerintahan. Begitu juga dengan pemerintahan Kota Cimahi memilki logo yang dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut ini:

Gambar 3.2
Logo Kota Cimahi



Sumber : www.cimahi.go.id, 2012

2. Arti Logo Kota Cimahi

Sebuah logo merupakan gabungan dari lambang-lambang berupa gambar, dimana setiap lambangnya memiliki makna atau arti tersendiri. Penjelasan dari arti logo Kota Cimahi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Penjelasan Logo Kota Cimahi

No.	Indikator	Penjelasan
1	Nama Pemkot	CIMAHI (Citra Mandiri Hidup Insani)
2	Bentuk Kubah	Kenyamanan dalam perlindungan

3	Bentuk 2 Pilar Bangun	Pembangunan bertitik pada keseimbangan (Agama & Dari Agama)
4	Bentuk Tatar Bunga	Lahan kehidupan strategis yang bermanfaat
5	Bentuk Riak Air	Dinamika SDM (POLEKSOSBUD) dan sumber kehidupan
6	Bentuk Irama Bukit	Sumber Daya Alam untuk kemakmuran
7	Bentuk Wadah/ Tempat	Kehidupan yang produktif dan efektif
8	Slogan	Saluyu Ngawangun Jati Mandiri
9	Konsep	Pembangunan Masa Depan Cimahi

Sumber : www.cimahi.go.id, 2012

a. Penjelasan Indikator Logo Kota Cimahi

Selain arti dari logo Kota Cimahi adapun penjelasan dari indikator logo Kota Cimahi yang terdiri dari slogan serta makna bentuk dan warna logo. Penjelasan indikator tersebut adalah sebagai berikut :

1) Slogan

Saluyu Ngawangun Jati Mandiri , yang artinya memiliki pengertian berjalan harmonis serasi dengan selaras, bahu membahu dalam membangun citra diri yang mandiri dalam kemajuan.

2) Makna Bentuk dan Warna

a) **Kubah Jingga**, merupakan semangat yang tiada henti untuk membangun dalam rangka mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan kemandirian, yang didukung secara bersama-sama oleh seluruh potensi sumber daya manusia yang rendah hati dan berilmu, berakhlak dan beretika, sehat dan cerdas, kreatif dan inovatif serta produktif.

b) **Bukit Biru**, merupakan anugerah berupa alam yang penuh potensi dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga mendorong rasa syukur, menumbuh kembangkan ilmu selaras, menserasikan keadilan untuk kemakmuran, menciptakan pemerataan dalam keragaman yang sejahtera.

c) **Air Biru Jernih**, merupakan sumber kehidupan dalam dinamika masyarakat yang multi dimensi, pengayoman dan pelindung serta serta pembawa solusi bagi seluruh warga.

d) **Tatar dan Wadah Jingga Putih dan 2 Pilar Bangun Hijau**, merupakan bentuk keseimbangan agama dan dari agama dalam pembangunan rohani dan jasmani, menumbuh kembangkan rasa cinta, ketulusan sekaligus kebanggan terhadap nusa dan bangsa, tanah air serta ibu pertiwi dengan tatanan wilayah yang kondusif, strategis dan sinergis, memiliki struktur dan sistem yang bertumpu

pada sendi politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, budaya dan berorientasi masa depan.

e) **Tameng (Perisai)**, merupakan ungkapan totolitas citra bentuk rasa aman dan nyaman, serasi dalam keselarasan, dinamis dalam keharmonisan, kuat dan taat dalam kemandirian.

3.1.2 Kampung Adat

Kampung Adat dapat dikatakan sebagai suatu daerah hasil peninggalan masa lalu dan dijadikan warisan tradisi saat ini. Istilah Kampung Adat merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu **Kampung** dan **Adat**. Kedua suku kata tersebut memiliki makna yang berbeda, dan untuk lebih jelasanya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Desa atau Kampung

Desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya berpangupajiwa agrarais. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut juga *kampung*, lalu ada ungkapan "pulang ke kampung" atau "kampung halaman".

Desa dalam arti lain adalah bentuk kesatuan administratif yang disebut juga *kelurahan*, lalu lurah adalah kepala desa. Dengan demikian di dalam kota-kota pun dikenal sebutan desa (misalnya desa Kalicacing di kota Salatiga) meskipun isinya penuh dengan pertokoan dan pasar serta deretan kios. Adapun desa yang tersebar di luar kota dengan lingkungan fisisbiotisnya adalah gabungan *dukuh*, dukuh ini sendiri

dapat mewujudkan suatu unit geografis karena tersebar seperti pulau di tengah-tengah pesawahan atau hutan. Di Jawa Barat yang disebut kampung adalah dukuh. Adapun kesatuan administratif desa, sebutan di luar Jawa dapat beraneka, misalnya *gampong* (Aceh), *huta* (Tapanuli), *nagari* (Sumatera Barat), *marga* (Sumatera Selatan). *Wanus* (Sulawesi Utara), dan *dusun* (Maluku).

Bintarto dalam bukunya *"Pengantar Geografi Desa"* (1977) yang dikutip oleh **Drs. N. Daldjoeni** dalam bukunya *"Geografi Kota dan Desa"* menulis bahwa:

> "Memang sulit untuk menyusun definisi dari desa yang tepat, tetapi sebagai geograf ia berdasarkan kenyataan bahwa faktor-faktor geografis jelas berpengaruh pada desa, mendefinisikan desa demikian: perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur geografis, sosial, ekonomis, politis, dan kultural yang ada di situ, dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lainnya." (Drs. N. Dadjoeni, 1998 : 53)

Adapun definisi lain yang ditulis oleh **Drs. N. Daldjoeni** dalam bukunya yang berjudul *"Geografi Kota dan Desa"* dijelaskan bahwa titik berangkatnya dari desa sebagai permukiman adalah sebagai berikut:

> "Suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama dimana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupan mereka." (Drs. N. Daldjoeni, 1998 : 53)

Dalam definisi tersebut tersirat adanya tiga unsur: *penduduk*, *tanah* dan *bangunan*, karena masing-masing unsur itu lambat atau cepat mengalami perubahan maka desa sebagai pola permukiman bersifat dinamis. Secara geografis definisi tadi juga dapat

dipertanggungjawabkan, karena manusia sebagai penghuni desa selalu melakukan adaptasi spatial dan ekologis sederap dengan kegiatannya berpangupajiwa agraris.

Adapun desa dalam arti administratif menurut **Sutardjo Kartohadikusumo** yang dikutip oleh **Drs. N. Daldjoeni** dalam bukunya *"Geografi Kota dan Desa"* dijelaskan sebagai: "Suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri." (Daldjoeni, 1998 : 54)

2. Tradisi atau Adat

Berbicara mengenai tradisi atau adat memiliki hubungan anatara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencangkup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekadar menunjukan fakta bahwa masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif.

Menurut arti yang lebih lengkap dalam buku yang berjudul *"Sosiologi Perubahan Sosial"* karya **Piotr Sztompka**, mengatakan:

> "Tradisi atau Adat adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa masa lalu." (Piotr Sztompka, 2004 : 69)

Adapun pengertian tradisi menurut **Shils** yang dikutip dalam buku yang berjudul *"Sosiologi Perubahan Sosial"* karya **Piotr Sztompka**, bahwa: "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini." (Sztompka, 2004 : 70)

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Dilihat dari aspek benda material berarti benda material yang menunjukan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa kini. Dilihat dari aspek benda material berarti benda material yang menunjukan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Banguna istana, tembok kota abad pertengahan, candi, puing kuno, kereta kencana, dan benda peninggalan lainnya yang jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.

3.1.3 Kampung Adat Cireundeu

1. Gambaran tentang Kampung Adat Cireundeu

Cireundeu berasal dari nama **"pohon reundeu"**, karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu. Pohon reundeu itu sendiri ialah pohon untuk bahan obat herbal. Oleh karena itu, kampung ini disebut Kampung Cireundeu. Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Terdiri dari 50 kepala keluarga atau 800 jiwa, yang sebagia besar bermata pencaharian bertani ketela. Kampung Adat Cireundeu sendiri memiliki luas 64 ha terdiri dari 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman. Sebagian besar penduduknya memeluk dan

memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka, maka pemerintah menetapkan Kampung Adat Cireundeu sebagai kampung adat yang sejajar dengan Kampung Naga (Tasikmalaya), Kaepuhan Cipta Gelar (Banten, Kidul, Sukabumi), Kampung Dukuh (Garut), Kampung Urug (Bogor), Kampung Mahmud (Bandung), dan kampung adat lainnya.

Masyarakat adat Cireundeu sangat memegang teguh kepercayaannya, kebudayaan serta adat istiadat mereka. Mereka memiliki prinsip *"Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman, Teu Katalikung Ku Kabuhunan Jaman"* memiliki arti masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak melawan akan perubahan zaman akan tetapi mengikutinya seperti adanya teknologi, televisi, alat komunikasi berupa *hand phone*, dan penerangan. Masyarakat ini punya konsep kampung adat yang selalu diingat sejak zaman dulu, yaitu suatu daerah itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. *Leuweung Larangan* (hutan terlarang) yaitu hutan yang tidak boleh ditebang pepohonannya karena bertujuan sebagai penyimpanan air untuk masyarakat adat Cireundeu khususnya.
b. *Leuweung Tutupan* (hutan reboisasi) yaitu hutan yang digunakan untuk reboisasi, hutan tersebut dapat dipergunakan pepohonannya

namun masyarakat harus menanam kembali dengan pohon yang baru. Luasnya mencapai 2 hingga 3 hektar.

c. *Leuweung Baladahan* (hutan pertanian) yaitu hutan yang dapat digunakan untuk berkebun masyarakat adat Cireundeu. Biasanya ditanami oleh jagung, kacang tanah, singkong atau ketela, dan umbi-umbian.

2. Aksebilitas Menuju Kampung Adat Cireundeu

Aksesibilitas dapat di tempuh sekitar 1 jam 30 menit dari alun-alun Kota Cimahi, sedangkan dari alun-alun Bandung bisa menghabiskan waktu tempuh 2 jam. Berikut ini angkutan umum yang dapat digunakan dari alun-alun Kota Cimahi, yaitu:

a. Naik angkutan umum jurusan Cimahi-Leuwi Panjang atau Cimahi-Stasiun Hall, kemudian turun di bawah jembatan Cimindi atau pertigaan Cibeureum.
b. Lanjut dengan naik angkutan warna hijau-kuning dengan jurusan Cimindi-Cipatik turun di bunderan Leuwigajah.
c. Kemudian naik angkutan berwarna biru langit dengan jurusan Cimahi-Leuwigajah-Cangkorah turun di pertigaan ke arah Cireundeu.
d. Terakhir, naik angkutan motor (ojeg) hingga pintu gerbang Kampung Adat Cireundeu.

Dari arah Bandung dapat menggunakan angkutan umum Stasiun Hall-Cimahi, turun di pertigaan Cibeureum dan naik angkutan yang serupa seperti di atas.

3. Keadaan Sosial Di Kampung Adat Cireundeu

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki keadaan sosial yang terbuka dengan masyarakat di luar kampung. Terbukti dari sistem kekerabatan atau sistem perkawinan dan mata pencaharian masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagian besar bercocok tanam. Kebanyakan masyarakat Cireundeu tidak suka merantau atau berpisah dengan orang-orang sekerabatnya. Selain itu, pola pemukiman pada masyarakat adat Cireundeu memiliki pintu samping yang harus menghadap ke arah timur, ini bertujuan supaya cahaya matahari masuk kedalam rumah. Keadaan sosial ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. Sistem Kekerabatan

Sistem keluarga atau kekerabatan dalam suku Sunda bersifat birateral yaitu garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan ibu bersama. Dalam keluarga Sunda, ayah yang bertindak sebagai kepala keluarga. Ikatan kekeluargaan yang kuat dalam suku Sunda sangat mempengaruhi dalam adat istiadat, dalam suku Sunda dikenal adanya *pancakaki* yaitu sebagai istilah-istilah untuk menunjukan hubungan kekerabatan.

Contohnya, pertama, saudara yang berhubungan untuk generasi tujuh ke bawah atau vertikal. Yaitu anak, *incu* (cucu), *buyut/ piut*, *bao*,

canggahwareng atau *janggawareng*, *udeg-udeg, kaitsiwur* atau *gatungsiwur*.

Kedua, saudara yang berhubungan tidak langsung dan horizontal seperti anak dari paman, bibi, atau uwak, anak saudara kakek atau nenek, anak saudara dari *piut*.

Ketiga saudara yang berhubungan tidak langsung dan langsung serta vertikal seperti keponakan anak dari kakak, keponakan anak dari adik, dan seterusnya. Adapula istilah sistem kekerabatan lainnya berdasarkan ego, contohnya Ibu dapat disebut *Ema*, *Ma.* Sedangkan Bapak disebut *Bapa, Apa, Pa*. untuk Kakak aki-laki disebut *Akang,* kang dan untuk Kakak perempuan disebut *Ceu, Eceu*. Sistem kekerabatan ini merupakan simbol dari tali silaturahmi khas Sunda (*pancakaki*) ini sesuai dengan ajaran agama yang mengajarkan umatnya untuk menyebarkan keselamatan. Silaturahim juga merupakan salah satu penentu masuk surga dan terciptanya keharmonisan interaksi.

b. Mata Pencaharian Masyarakat

Mayoritas penduduk Kampung Adat Cireundeu bermata pencaharian bertani ketela dan umbi-umbian. Supaya setiap bulan dapat memanen ketela, maka pola tanam disesuaikan dengan usai panen. Setiap masyarakat memiliki 3 hingga 5 petak kebun ketela yang berbeda-beda masa tanamnya. Setiap petak kebun dibuat berbeda masa

tanamnya, sehingga pada tiap petaknya akan berbeda masa panennya. Sepanjang tahun ladang mereka selalu menghasilkan ketela.

Gambar 3.3
Kebun Ketela Di Kampung Adat Cireundeu



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2012

Masyarakat Kampung Cireundeu memanfaatkan ketela mulai dari akarnya hingga daunnya, seperti akarnya dapat diolah menjadi rasi (beras singkong), *ranggining*, *opak*, *cimpring*, *peyeum* atau tape, dan aneka kue berbahan dasar ketela. Batangnya dapat dimanfaatkan menjadi bibit, daunya dapat dijadikan lalapan atau disayur juga dapat dijadikan makanan ternak. Terakhir kulitnya dapat dibuat menjadi makanan olahan, biasanya dijadikan sayur lodeh atau dendeng kulit ketela. Selain untuk dikonsumsi sendiri hasilnya juga dapat dijual pada wisatawan sebagai buah tangan.

4. Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Kepercayaan masyarakat kampung Cireundeu berawal dari jaran Madrais ini di bawa oleh **Pangeran Madrais** pada tahun 1918 ke

Kampung Cireundeu yang mengajarkan falsafah dan ajaran moral tentang bagaimana membawa diri dalam kehidupan. Hinggga saat ini masyarakat adat Cireundeu masih teguh memeluk ajaran tersebut meskipun telah berpuluh-puluh tahun, mereka salalu taat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Djawa Sunda (ADS) nama lain dari ajaran Madrais ini merupakan kepercayaan sejumlah masyarakat yang tersebar di daerah Cigugur, Kabupaten Kuningan. **Abdul Rozak** seorang peneliti kepercayaan sunda, menyatakan bahwa agama ini ialah bagian dari agama Buhun. Agam Djawa Sunda (ADS) atau Sunda Wiwitan awal berkembang di Cireundeu adalah setelah pertemuan **H. Ali** kakek dari **Abah Emen** yang sekarang menjabat sebagai Ketua Adat atau Sesepuh ini dengan **Pangeran Madrais** pada tahun 1930-an. Pada tahun 1938 Pangeran Madrais pernah sempat tinggal menetap di Kampung Adat Cireundeu.

Pangeran Madrais yang biasa dipanggil **Kiai Madrais** adalah keturunan **Kesultanan Gebang**, yaitu sebuah kesultanan di wilayah Cirebon bagian Timur. Ketika pemerintah Hindia-Belanda menyerang kesultanan Gebang, Pangeran Madrais diungsikan ke daerah Cigugur, Kuningan. **Pangeran Madrais** juga dikenal sebagai **Pangeran Sadewa Alibassa** yang dibesarkan dalam tradisi Islam dan tumbuh sebagai seorang spiritual. Bahkan **Pangeran Madrais** ini pernah mendirikan pesantren sebagai pusat ajaran agama Islam. Namun

kemudian **Pangeran Madrais** mengembangkan pemahaman yang digalinya dari tradisi masyarakat sunda agraris. Menurut masyarakat adat Cireundeu yang mempunyai dua pantangan, sebagai berikut:

a. Jangan memakan keringat orang lain, ini berarti kita tidak boleh memakan hak orang lain seperti merampas, merampok, mencuri atau menyakiti orang lain.
b. Tidak boleh memaksa orang lain untuk menganut aliran kepercayaan yang mereka peluk.

Adapun hal-hal yang harus dilakukan dalam Kampung Adat Cireundeu, yaitu:

a) *Saur kudu dibubut* (bercerita/ berbicara harus hati-hati dan harus pada tempat yang sesuai).
b) *Basa kedah dihampelas* (berbicara dengan baik dan sopan).
c) Gotong royong.
d) Toleransi agama.

5. Upacara Adat Kampung Adat Cireundeu

Di bawah ini beberapa jenis upacara yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu, yaitu:

a. Upacara 1 *Sura*

Upacara atau ritual ini merupakan Hari Besar atau lebaran umat pemeluk Aliran Kepercayaan yang dirayakan setiap tanggal 1 *Sura* menurut penanggalan tahun Islam. Biasanya dilakukan mulai dari pagi hari hingga malam hari yang bertempat di Bale *Saresehan* (tempat

berkumpul masyarakat adat). Bale memiliki luas sekitar 200 m² dengan kapasitas 100 orang. Bale sendiri memiliki arsitektur yang mempunyai arti khusus, yaitu:

a) Bentuk atap yang lurus ke atas yang berarti masyarakat Cireundeu memiliki satu tujuan kepada Tuhan. Di Kampung Adat Cireundeu sendiri masyarakatnya bersifat terbuka terhadap agama atau kepercayaan selain yang mereka anut, mereka memandang perbedaan terutama dalam hal kepercayaan adalah sesuatu keindahan.

Gambar 3.4
Bentuk Arsitektur Atap
Bale Sarasehan Cireundeu



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2012

b) Terdapat empat helai kain dengan warna yang berbeda yang mengandung arti unsur-unsur bumi, terdiri dari warna hitam mempunyai makna "bumi", warna kuning bermakna "angin", warna putih "air", dan yang terakhir merah bermakna "api".

Gambar 3.5
Empat Helai Kain Di Dalam
Bale Sarasehan Cireundeu



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2012

Makna upacara 1 *Sura* ini yaitu untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Sang Pencipta selama ini kepada masyarakat Cireundeu. 1 *Sura* bagi warga Cireundeu, ibarat Lebaran. Sebelum tahun 2000-an, mereka selalu mengenakan pakaian baru, namunbeberapa tahun terakhir ini, adat mereka dilembagakan. Saat upacara adat, kaum lelaki mengenakan pakaian pangsi warna hitam, sementara kaum perempuan mengenakan kebaya atau pakaian warna putih.

Gunungan sesajen, berupa buah-buahan dan nasi singkong, tersaji di tengah reriungan warga di Balai Adat. Warga terpekur mendengarkan wejangan dari sesepuh Kampung Cireundeu, **Abah Emen Sunarya**.

6. Legenda Ketela Menjadi Makanan Pokok

Awal kebiasaan mengkonsumsi ketela sebagai bahan pokok telah menjadi turtun temurun. Para leluhur masyarakat Cireundeu pernah berpesan agar mereka menanam ketela menggantikan padi. Berawal sekitar tahun 1918 ketika sawah-sawah yang ditanami padai mengering dan menyebabkan *fuso.* Untuk mengantisipasinya para leluhur Kampung Adat Cireundeu menyarankan untuk menanam ketela sebagai penggati padi, karena ketela dapat ditanam pada saat musim kering maupun musim penghujan.

Gambar 3.6
Ketela Hasil Panen Masyarakat Cireundeu



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2012

Masyarakat mulai mengkonsumsi ketela dari tahun 1924 hingga saat ini. Selain itu manfaat lainnya warga Kampung Adat Cireundeu tidak terpengaruh oleh harga bahan pokok yang melambung tinggi. Ketahanan pangan masyarakat Cireundeu telah membuktikan karena pada masa pemerintahaan Orde Baru yang menjadikan beras sebagai

bahan pokok yang sangat terkenal sehingga masyarakat yang asalnya mengkonsumsi umbi-umbian beralih menjadi mengkonsumsi beras.

Warga masyarakat Cireundeu biasa memaksimalkan tanaman ketela. Mereka dapat mengolahnya menjadi *aci* atau sagu dengan cara digiling kemudian diendapkan setelah itu disaring. Produk kedua setelah sagu yaitu ampasnya yang kemudian dijemur dan setelah kering menjadi beras nasi, mereka menyebutnya dengan sebutan rasi atau *angeun* dalam bahasa Sunda. Itulah yang mereka makan untuk sehari-hari.

7. Kegiatan Masyarakat Adat Cireundeu Dalam Mengolah Ketela

Gambar 3.7
Kegiatan Masyarakat Cireundeu
Dalam Mengolah Ketela



Sumber : Dikumentasi Peneliti, 2012

Dibawah ini cara pembuatan beras singkong atau Rasi dengan bahan dasar ketela jenis krikil, karena memiliki kandungan kanji lebih banyak dari ketela jenis lain. Berikut ini tahapan dalam membuatnya, antara lain:

1. Singkong atau ketela yang telah dipanen di ladang, kemudian di kupas dan di cuci bersih.
2. Ketela direndam selama satu malam agar racun *sianida* yang terkandung dalam ketela keluar.
3. Ketela digiling atau di parut dan tiriskan.
4. Kemudian ketela di jemur di bawah terik matahari hingga kering.
5. Terakhir ketela dimasak hingga menjadi beras singkong atau Rasi.[2]

Gambar 3.8
Beras Singkong (Rasi) Hasil Olahan Ketela



Sumber : Dikumentasi Peneliti, 2012

[2]Kampungcireundeu.wordpress.com/ Senin, 21 Mei 2012/ Pukul 12. 08 WIB

8. Kesenian Kampung Adat Cireundeu

Ada beberapa macam kesenian yang sering ditampilkan dalam kegiatan kebudayaan yang berada di Kampung Adat Cireundeu sendiri maupun kegiatan kebudayaan yang berada di luar. Misalnya seperti kesenian *gondang*, *karinding*, dan yang paling unik yaitu kesenian Angklung Buncis.

Gambar 3.9
Kesenian Angklung Buncis Cireundeu



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2012

Kesenian Angklung Buncis ada sejak tahun 1918 yang dipelopori oleh **Bapak Haji Ali** yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu sampai saat ini. Alat Musik Angklung yang mereka mainkan dibuat sendiri oleh masyarakatnya. Berbeda dengan Angklung Buncis yang berada di beberapa daerah di Jawa Barat yang bergeser fungsi ritual menjadi fungsi hiburan. Hal ini disebabkan karena sudah langkanya masyarakat yang menganut Adat Tradisi pada masa sekarang ini, tetapi kesenian Angklung Buncis Cireundeu masih memegang teguh pada adat tradisinya. Arti kata Buncis sendiri

menurut masyarakat Cireundeu adalah *"Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda"*, yang artinya budaya mereka memperlihatkan budaya orang Sunda.

Angklung Buncis ini perpaduan antara alat musik angklung dan alat musik dog-dog yang dimainkan oleh 12 orang. Angklung Buncis berlaras salendro dengan lagu vokal bisa berlaras madenda atau degung.

Angklung Buncis terbuat dari bambu hitam yang menurut keadatannya bambu atau awi merupakan perlambang adat, sebagai pengingat jati diri budaya Sunda.

Lagu-lagu Buncis diantaranya: *Buncis*, *Tongeret*, dan Bapa Tani. Pada awalnya kesenian Angklung Angklung Buncis dimainkan oleh pria dewasa namun sekitar tahun 1999 para sesepuh bersepakat menurunkan kesenian ini pada anak laki-laki yang usianya 6-13 tahun, ini merupakan salah satu upaya pelestarian kesenian yang dimaksudkan agar sedari kecil mereka mengenal kesenian dari leluhurnya.

Oleh sebab itu mereka sering kali dipelakukan secara istimewa, kualitas kesuciannya dianggap memiliki kemampuan menangkap signal suci dari yang di atas. Arti dari signal suci yang diambil yaitu permohonan rezeki panen melimpah di tahun beikutnya. Para pemain Angklung Buncis ini tidak terpaku kepada anak sesepuh saja tetapi anak-anak dari masyarakat biasapun dapat mengikuti kesenian ini.

Keikutsertaan anak-anak dalam pertunjukan kesenian Angklung Buncis ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat Cireundeu maupun masyarakat luar karena berbeda dengan kesenian Angklung Buncis yang berada di daerah Jawa Barat lainnya, yang biasanya musik Angklung ini dimainkan oleh pria dewasa atau para pemuda.

Anggota dari Kesenian Angklung Buncis ini sekitar 20 orang termasuk para pelatih di dalamnya. Angklung yang dimainkan pada kesenian Angklung Buncis Cireundeu dibuat oleh masyarakatnya sendiri. Hiasan Angklung Buncis setiap daerah berbeda-beda, ada yang memakai hiasan bendera merah-putih, ada yang memakai janur, ada yang memakai *gulungan rawis*, itu semua dilakukan untuk menampilkan ciri khas dari daerah masing-masing. Pada Angklung Buncis Cireundeu hiasan yang dipakai yaitu lilitan injuk, ukuran dari satu set Angklung Buncis ini berbeda-beda disesuaikan dengan nadanya, semakin kecil ukuran Angklungnya semakin tinggi nadanya. Begitu pula sebaliknya semakin besar ukuran Angklungnya semakin rendah nadanya. Selain Angklung Buncis ada alat musik tambahan yaitu *dog-dog*, alat musik ini pun dibuat sendiri oleh masyarakat Cireundeu. Masyarakat Cireundeu selalu memberikan makna pada setiap benda yang berkenaan dengan hidupnya. Kesenian Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu ini sudah dikenal luas maka banyak

acara-acara *formal* ataupun *non formal* yang mengundang mereka. (Wastini, 2011)

3.1.4 Kesenian Angklung

Ada dua pendapat mengenai asal-usul kata angklung. Yang pertama adalah dari bahasa Bali. Menurut mitologi Bali, kata angklung berasal dari kata **angka**, yang berarti **nada**, dan kata **lung** yang berarti **patah** atau **hilang**. Angklung kemudian dapat dikatakan sebagai **nada** atau **bunyi yang terpatah-patah**. Pendapat kedua menyebutkan kata angklung berasal dari bahasa Sunda ***angkleung-angkleungan***, dikarenakan pada jaman dulu pemain angklung tidak memainkan angklung secara statis atau diam. Tetapi ***angkleung-angkleungan,*** berjalan-jalan keliling kampung, dalam rangkaian acara adat.

Tidak mudah menentukan sejak kapan kesenian angklung mulai ada di Indonesia, dari mana asalnya, dan siapa yang pertama menciptakannya, namun apabila dilihat dari sejarah perkembangan seni pertunjukan daerah Jawa Barat, ada kecenderungan angklung berkembang dewasa ini berasal dari daerah Jawa barat.

Pada awal perkembangannya, angklung biasanya dimainkan untuk kegiatan-kegiatan kerajaan, dan biasanya hanya dimainkan oleh kalangan keluarga kerajaan. Seterusnya, selain dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan kerajaan, kesenian angklung juga dipergunakan sebagai kesenian yang mengiringi peperangan. Dalam berbagai peperangan yang dilakukan **Sultan Agung Banten**, serangan pasukannya selalu diiringi oleh musik perang

dimainkan oleh kesenian angklung. Lagu perang yang dimainkan berjudul *Balagajur*, sedangkan pemain-pemainnya sebagian besar berasal dari daerah Bali. Sebagai kesenian yang mengiringi peperangan, angklung juga dipergunakan pasukan kerajaan Pajajaran dalam kancah Perang Bubat.

Dalam perkembangannya, angklung menyebar secara luas di hampir seluruh pelosok Jawa Barat. Angklung menyebar tidak hanya dimainkan di kalangan istana saja, tapi juga mulai dimainkan oleh rakyat, terutama dalam pesta-pesta rakyat dan upacara-upacara pertanian untuk menghormati dewa-dewa dan memohon restu untuk bertani. Dari istana, kesenian angklung berkembang pesat ke daerah-daerah Banten Selatan dan Priangan Timur, seperti daerah Garut, Tasikmalaya, Cimais, dan seterusnya, dan dipergunakan sebagai alat kesenian yang mendukung upacara-upacara dan tradisi daerah-daerah tersebut.

Di daerah Banten, Baduy, Sukabumi, Cirebon, dan lain-lain, angklung memiliki fungsi utama sebagai sarana ritual kepercayaan *ngaseuk pare*, *nginebkeun pare*, *ngampihkeun pare*, *seren taun*, *nadran*, *ngunjung ka Gunung Jati*, *helaran* dan lain-lain. Dalam fungsi sebagai sarana ritual tersebut, angklung dimainkan untuk menghormati Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, agar berkenan melimpahkan berkah kesuburan pada tanaman pertanian atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan penduduk, dengan harapan, hasilnya akan dapat membawa manfaat dan berkah bagi penduduk.

Pestanya perkembangan angklung tersebut mengkhawatirkan pemerintahan kolonial Belanda. Suara angklung yang dimainkan bersama-

sama oleh rakyat dinilai membenarkan kesan sakral dan dapat membangkitkan semangat perang rakyat. Musik angklung kemudian dilarang dimainkan dikalangan luas, dan hanya boleh dimainkan di kalangan rakyat bawah, terutama kaum pengemis. Sejak saat itulah kesenian angklung mengalami masa-masa surut, karena orang-orang merasa malu jika memainkan angklung, karena takut dianggap sebagai pengemis.

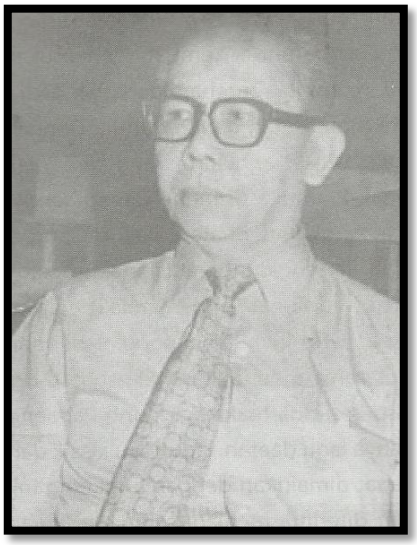
Pada tahun 1938, **Daeng Sutigna**, seorang guru *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, mencoba untuk kembali menemukan kejayaan alat musik angklung. **Daeng** lalu meminta bantuan dari **Pak Djaja** seseorang tokoh pembuat angklung yang berumur lebih dari 90 tahun. Dengan bantuan **Pak Djaja**, Daeng berhasil membuat satu set angklung yang kemudian diperkenalkan pertama kali kepada anak-anak Pramuka di mana **Daeng** sendiri bertindak sebagai Pembina.

Yang membuat angklung buatan **Daeng Sutigna** berbeda dengan angklung sebelumnya adalah, jika angklung tradisional yang ada pada jaman memiliki laras pentatonis, atau laras tradisional, yang memiliki nada da-mi-na-ti-la-da, maka angklung buatan **Daeng**, yang kemudian popular dengan nama angklung ***Padaeng*** memiliki laras diatonis atau do-re-mi-fa-so-la-ti-do, karena memiliki laras diatonis (do-re-mi-fa-so-la-ti-do), maka angklung Padaeng dapat memainkan semua jenis lagu.

Tidak hanya lagu daerah, lagu-lagu klasik dan lagu-lagu dengan *repertoar* modern pun dapat dimainkan dengan angklung ini. Alat musik tersebut kemudian dengan cepat diterima menjadi sasaran kesenian dalam

kehidupan kelompok Pramukanya, terutama dalam pertemuan-pertemuan kepramukaan dan perkemahan.

Gambar 3.10
Tokoh Paling Berjasa Dalam
Perekembangan Angklung (Daeng Sutigna)



Sumber : Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 10

Pada tahun 1946 grup kesenian angklung **Daeng** dipercaya mempertunjukan kebolehannya pada acara hiburan dalam Perundingan Linggar Jati, dan pada tahun 1950 **Daeng** juga diberikan kehormatan untuk menampilkannya dalam acara kesenian Konferensi Asia Afrika tahun 1955.

Sebagai seorang guru, **Daeng** melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang positif untuk pendidikan, terutama dalam pendidikan pembentukan watak. Tampak dalam permainan angklung sifat-sifat bekerja sama, disiplin, kecermatan, keterampilan, dan rasa tanggung jawab. Demikian pula mengenai hal-hal yang merupakan dasar-dasar pokok dalam pendidikan musik, dan mengembangkan musikalitas, melodi, ritme dan harmoni.

Atas pemikiran tersebut, ditambah dengan telah diterimanya angklung oleh masyarakat luas, maka pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan **Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 182/ 1968**, tertanggal 23 Agustus 1968 yang menyatakan angklung sebagai alat pendidikan musik nasional.

Tokoh lain yang sangat berjasa dalam perkembangan angklung di Indonesia adalah **Udjo Ngalagena**. **Udjo Ngalagena** mendirikan suatu padepokan seni yang dinamakan Saung Angklung Udjo di jalan Padasuka Bandung. Tempat ini merupakan tempat tujuan wisata seni yang banyak dikunjungi turis, baik dari dalam maupun luar negeri, yang ingin melihat berbagai kesenian khas jawa Barat khususnya permainan angklung.

Gambar 3.11
Tokoh Paling Berjasa Dalam
Perekembangan Angklung (Udjo Ngalagena)



Sumber : Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 10

Di tempat ini permainan angklung yang ditampilkan tidak hanya penampilan angklung modern atau angklung ***Padaeng***, tetapi juga

menampilkan permainan angklung tradisional yang memiliki laras pentatonis. Selain itu juga berbagai macam permainan angklung kreasi baru pun terus ditampilkan, karena itu di Saung Angklung Udjo, di samping angklung terus mengalami perkembangan, kelestarian angklung tradisional pun tetap terpelihara. Apalagi Saung Angklung Udjo juga memproduksi alat musik angklung dan alat musik bambu lainnya, sehingga angklung semakin menyebar dan dikenal oleh masyarakat luas dan dunia. (Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 7-11).

3.1.4.1 Jenis-Jenis Angklung

1. Angklung *Padaeng*

Angklung ***Padaeng*** adalah angklung yang mempunyai tangga nada diatonis kromatis. "***Padaeng***" adalah singkatan dari **Bapak Daeng Sutigna**, yaitu orang yang meciptakan alat musik angklung jenis ini, dan penamaan Angklung ***Padaeng*** adalah sebagai bentuk penghormatan kepada **Daeng Sutigna**.

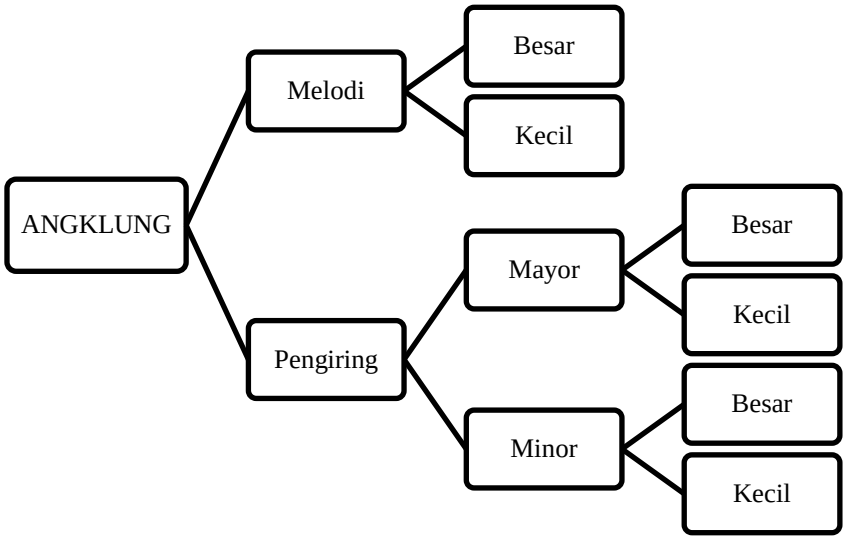
Daeng Sutigna tidak saja berhasil memperkaya khazanah alat musik angklung, yang sebelumnya hanya berlaraskan tangga nada tradisional (*pentatonis*), menjadi bertambah dengan adanya angklung berlaraskan diatonis kromatis, tetapi bapak **Daeng** juga sangat berjasa di dalam pengembangannya menjadi perangkat musik modern, yang meliputi melodi seluas 3½ oktaf, dilengkapi dengan angklung akor atau akompanyemen (besar dan kecil), untuk mengiringi alat musik angklung tersebut.

Angklung melodi memiliki nomor untuk setiap angklung, yang akan dikonversikan menjadi nada tertentu, sesuai dengan nada dasar yang dipergunaka, sedangkan angklung pengiring/ *akompanyemen* telah mempunyai akor yang tetap, dan tidak akan berubah meskipun lagu yang dimainkan memiliki nada dasar yang berbeda.

Secara garis besar, pembagian Angklung ***Padaeng*** adalah seperti tertera di bawah ini:

Bagan 3.1

Pembagian Angklung Padaeng

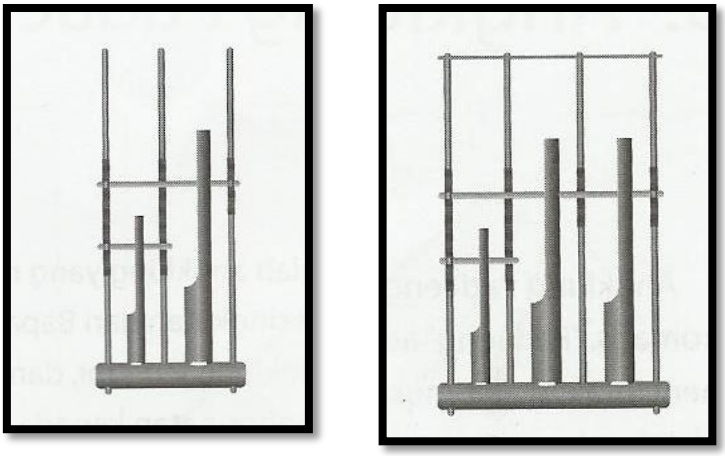


Sumber: Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 19

2. Angklung Melodi Kecil

Gambar 3.12
Angklung Melodi Kecil

Angklung Melodi 2 Tabung **Angklung Melodi 3 Tabung**



Sumber: Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 20

Angklung melodi berfungsi untuk memainkan nada pada lagu. Terdapat dua jenis angklung melodi, yaitu 2 tabung dan 3 tabung. Perbedaan dari tabung adalah mempernyaring suara yang dihasilkan. Angklung melodi terdiri dari 2½ oktaf wilayah nada. Untuk memudahkan para pemain, Angklung melodi ini diberi nomor urut, dengan demikian cukup kiranya yang diingat hanya nomor Angklungnya saja, namun, tentu saja lebih baik lagi jika nada mutlaknya pun diketahui. (Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 20)

3. Angklung Melodi Besar/ *Bass Party*

Gambar 3.13
Angklung Melodi Besar/ *Bass Party*



Sumber: Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 21

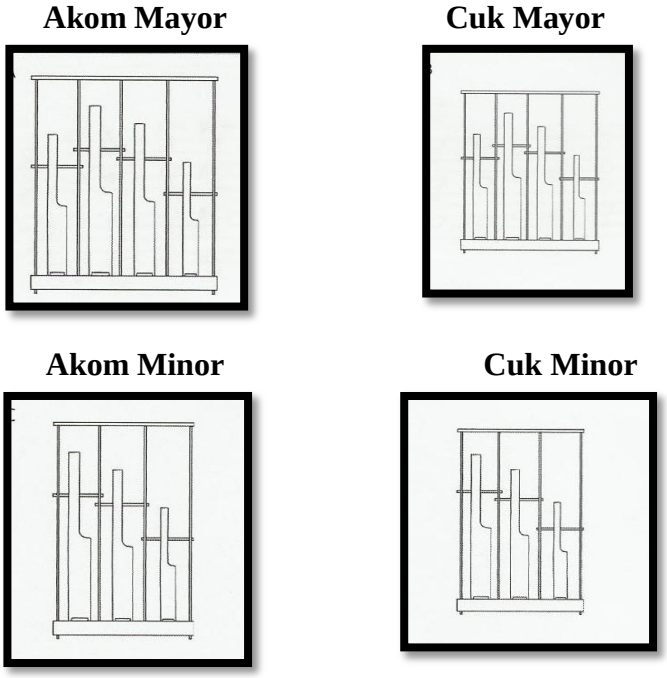
Terdiri dari 11 buah angklung, dari nomor G-f. Angklung Bass Party/ Melody Rendah adalah Angklung yang berfungsi untuk memainkan nada oktaf bawah. (Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 21)

4. Angklung *Akompanyemen*

Dalam sebuah permainan angklung, alat pengiring yang biasa digunakan adalah bass dan *akompanyemen*. *Akompanyemen* atau disingkat akom adalah alat musik bambu yang terdiri dari 3 nada atau lebih, sehingga bila dimainkan akan terdengar sebagai sebuah akor pengiring. Ada 2 macam akom yang paling sering digunakan, yaitu akom mayor dan akom minor. Akom mayor yang terdiri dari 4 tabung dan akom minor terdiri dari 3 tabung. Akom mayor sebenarnya juga terdiri dari 3 tabung, hanya ditambah nada ke-7 (*septim*) yang diletakan paling kanan, sehingga bila tidak ingin dibunyikan nada septim ini dapat ditahan dengan jari tangan atau diberi ganjalan.

Selain akom mayor dan minor, sebetulnya dapat juga dibuat akom untuk jenis akor yang lain, tergantung keperluan si pemakai. Dan juga ada *coakompanyemen* (disingkat *'cuk'*) yang sering dipergunakan dalam lagu berirama keroncong. *Cuk* ini sebenarnya sama dengan akom, hanya nadanya 1 oktaf lebih tinggi sehingga berukuran lebih kecil.

Gambar 3.14
Angklung *Akompanyemen*



Sumber : Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 22

Akom dan *cuk* ini bisa dimainkan oleh beberapa pemain, dengan setiap pemain memegang satu atau dua buah akom, atau juga dapat dimainkan hanya oleh satu pemain, dengan cara menggantungkan akom-akom yang dipakai pada tiang standarnya dan pemain berdiri di samping untuk mengetarkan akom sesuai dengan lagu.

Ada dua cara memainkan akom, yaitu dengan cara digetarkan seperti angklung, dan dengan cara diketuk (*staccato*). Cara memainkan akom sangat ditentukan oleh birama lagu dan jenis/ irama lagu.

Selain itu ada akom juga biasa dimainkan dengan digantung pada tiang standarnya. Cara memainkan akom dalam sebuah lagu biasanya saling bersahut-sahutan dengan bass. (Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 22-23)

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pada dasarnya penelitian tentang interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang bahasa, komunikasi dan masyarakat, dimana esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Sobur, 2006 : 197). Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah simbol-simbol budaya, sehingga penelitian ini ada kaitannya dengan penelitian kebudayaan. Oleh karena itu, **Denzin** dan **Lincoln** berpendapat mengenai konteks penelitian kebudayaan dan dikutip dalam bukunya *"Metode Penelitian Kebudayaan"* karya **Dr. Maryaeni, M. Pd**. bahwa: "*They always think reflectively, historically, and biographically*." (Maryaeni, 2005 : 5).

Kutipan tersebut memuat konsepsi secara tidak langsung bahwa dalam penelitian ini yang mengandung pendekatan kebudayaan, peneliti melakukan proses berpikir secara reflektif. Dalam hal ini berarti bahwa untuk menggambarkan fakta, peneliti melakukan penggambaran ulang berdasarkan

kenyataan langsung yang bisa diindrakan, sehingga lebih tepatnya penelitian ini menggunakan pendekatan studi etnografi komunikasi.

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretif atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori (ilmu) maupun sebagai studi penelitian, sebaiknya dimulai dengan pemahaman isu-isu dasar yang melahirkannya. Isu tersebut adalah bahasa, komunikasi dan kebudayaan, karena ketiga hal inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi. Penting untuk dipahami bagaimana tiga isu yang telah berkembang menjadi tiga ilmu besar dalam ilmu sosial itu, bekerja sama dalam satu prespektif yang disebut etnografi komunikasi, dan menjadi cabang ilmu baru dalam khasanah pengetahuan manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini lebih tepat menggunakan metode **kualitatif** . Menurut **Prof. DR. Sugiyono** dalam bukunya yang berjudul *"Memahami Penelitian Kualitatif"* mengatakan bahwa:

> "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi." (Prof. DR. Sugiyono, 2012 : 1)

Kualitatif menurut **Creswell** yang dikutip oleh **Septiawan Santana K** dalam bukunya yang berjudul *"Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif"*, mengatakan bahwa : "Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan." (Santana, 2010 : 1)

Pada hakikatnya, peneliti menggunakan metode **kualitatif** dalam penelitian ini, karena melihat karakteristiknya penelitian ini hanya bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara faktual dan cermat atau dengan kata lain menggunakan **studi etnografi komunikasi**.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat *tentatif* karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Studi Pustaka

a. Studi Pustaka

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Menurut **J.Supranto** dalam buku **Rosadi Ruslan**, mengemukakan: "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

b. Penulusuran Data *Online*

Teknik pengumpulan data lainnya adalah Penelusuran data online ,enurut Burhan Bungin adalah:

> "Tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis." (Bungin, 2008 : 148)

2. Studi Lapangan

Penelitian lapangan *(field research, field work)* merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dengan kata lain, *field research observe people in the setting in which they live and participate in their day to day activities* (Burgess, 1982 : 15). Fokus permasalahannya dapat ditentukan berdasarkan teori maupun keperluan praktis di lapangan. Berdasarkan fokus

permasalahan yang telah ditetapkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi partisipan

Bagi Edwards dan **Talbott** (1994 : 77), *All good practitioner research studies start with observation*. Observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam daftar pertanyaan, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap tepat.

Observasi partisipan menurut **Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S.** dalam bukunya *"Etnografi Komunikasi"* adalah :

> "Metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan diteliti. Penelitian ini akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat. Sehingga metode ini bisa memakan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun lamanya." (Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S., 2011 : 49)

Bogdan mendefinisikan observasi partisipan dan dikutip dalam buku yang berjudul *"Etnografi Komunikasi"* karya **Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S.** sebagai :

> "Penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Namun peneliti tidak perlu berada selamanya di lapangan atau terus menerus mengikuti subjek penelitiannya itu. Peneliti cukup berada pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dipahami. Oleh karena itu peneliti sebelum turun ke lapangan untuk melakukan observasi partisipan wajib memiliki

seperangkat acuan tertentu yang mebimbingnya di lapangan." (Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S., 2011 : 49)

Lebih tepatnya pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi aktif (*active participation*). Menurut **Prof Dr. Sugiyono** dalam bukunya yang berjudul **"Memahami Penelitian Kualitatif"**, Partisipasi aktif (*active participation*) adalah

"*Means that the researcher generally does what others in the setting do*. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap." (Sugiyono, 2012 :66)

Melalui kegiatan observasi peneliti melakukan catatan lapangan atau memo analitik, dimana menurut **Dr. Maryaeni, M.Pd** dalam bukunya yang berjudul *"Metode Penelitian Kebudayaan"* diartikan sebagai:

"Teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dalam *field* penelitian secara partisipatoris. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh dari berbagai dimensi." (Maryaeni, 2005 : 72)

Dalam aktivitas demikian, tidak tertutup kemungkinan peneliti kehilangan jejak sehingga tidak dapat sepenuhnya memaknai sekumpulan data dan informasi yang terbaur secara akumulatif. Untuk itu, peneliti membuat memo sebagai pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pedoman Observasi

Tanggal	Tempat	Fokus	Tema dan Penafsiran:
Data:			

Sumber : Maryaeni, 2005 : 72

Dari model di atas, bisa dipahami bahwa dalam menggunakan teknik catatan lapangan dan memo analitik, sebagaimana dalam pembuatan catatan lapangan lainnya, peneliti perlu mencatat tanggal, tempat/ setting terjadinya peristiwa/ munculnya fakta, dan fokus penelitian.

b. Wawancara mendalam

Menurut **Dr. Deddy Mulyana, M. A** dalam bukunya yang berjudul *"Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya"* mengatakan bahwa : "Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi diri seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu." (Mulyana, 2010 : 180)

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka *(open ended interview)*, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku *(standardizesd interview)*, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

Wawancara dalam penelitian ini yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak terstruktur atau juga wawancara mendalam. Jenis wawancara

ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian, sehingga sejalan dengan observasi partisipan. Dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian *(taking the role of other),* secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka.

Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara tidak terstruktur juga penting untuk memperoleh informasi di bawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tertentu.

c. Dokumentasi

Menurut **Dr. Riduwan, M.B.A** dalam bukunya *"Dasar-dasar Statistika"*, yaitu :

> Dokumentasi adalah "Ditujukan untuk memeperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian." (Dr. Riduwan, M.B.A, 2003 : 58)

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dam hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan

dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. (Sugiyono, 2012 : 50)

Prof. **Dr. Engkus Kuswarno, M. S.** dalam buku yang berjudul *"Etnografi Komunikasi"* mengatakan bahwa : "Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri." (Kuswarno, 2008 : 63)

Menurut **Creswell** dalam bukunya **Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S.** yang berjudul *"Etnografi Komunikasi"* menjelaskan bahwa : "Informan adalah orang yang diharapkan membantu peneliti dalam mengungkap realitas yang sebenarnya dalam masyarakat yang diteliti." (Kuswarno, 2008 : 64)

Informan memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Bukan tidak mungkin akan terdapat pertentangan nilai, ataupun pertentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneliti. Menjelaskan tujuan penelitian dan menyampaikan laporan penelitian secara berkala kepada informan, merupakan beberapa cara untuk memperoleh kepercayaan mereka sekaligus mengamankan proses penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga sah-sah saja bila identitas informan disamarkan, terutama bila meneliti hal-hal yang sifatnya sensitif dalam suatu masyarakat.

Teknik Pengambilan Sampel atau biasa yang disebut dengan Teknik Penentuan Informan merupakan:

> "Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang pada dasarnya dikelompokan menjadi dua yaitu, *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling.*" (Prof. Dr. Sugiyono, 2012 : 52)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah ***purposive sampling*** dikenal juga dengan sampling pertimbangan**.** Menurut **Dr. Riduwan, M.B.A** dalam bukunya Dasar-Dasar Statistika mengatakan bahwa :

> "*Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan. Oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representative diamati dan dianalisis." (Dr. Riduwan, M.B.A, 2003 : 20)

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada prosesnya perolehan data penelitian ini tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, perlu adanya proses pendekatan yang disebut *Gaining Access and Making Rapport*, karena dalam prosesnya tersebut baik peneliti maupun informan akan merasa asing dengan seseorang yang baru atau suasana yang berbeda seperti sebelumnya, dan proses pendekatannya yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dalam perolehan data penelitian. Dari proses tersebut peneliti memaparkan peristiwa secara kronoligis mengenai proses peneliti bertemu dengan orang-orang yang tepat untuk dijadikan informan, karena dianggap dapat memenuhi kebutuhan penelitian sampai akhirnya peneliti menentukan informan dan informan kunci sebagai berikut:

Tabel 3.3
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Triyana Santika	Pemain Kesenian Angklung Buncis Cireundeu
2.	Ogi Suprayogi	Pelatih Kesenian Angklung Buncis Cireundeu
3.	Jajang Zakaria	Pelatih Kesenian Angklung Buncis Cireundeu
4.	Didin Rosidin	Pelatih Kesenian Angklung Buncis Cireundeu

Sumber : Data Peneliti, 2012

Tabel 3.4
Daftar Informan Kunci Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Emen Sunarya	Tokoh Masyarakat Kesenian Angklung Buncis Cireundeu
2.	Asep Warisman	Tokoh Masyarakat Kesenian Angklung Buncis Cireundeu
3.	Yana	Koordinator Kesenian Angklung Buncis Cireundeu

Sumber : Data Peneliti, 2012

3.2.4 Teknik Analisa data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini **Nasution (1988)** dan dikutip oleh **Prof. Dr. Sugiyono** dalam judulnya *"Memahami Penelitian Kualitatif"* menyatakan bahwa: "Analisis

telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian." (Sugiyono, 2012 : 89)

Menurut **Dr. Maryaeni, M. Pd**. dalam bukunya yang berjudul *"Metode Penelitian Kebudayaan"* menjelaskan bahwa:

> "Analisis merupakan kegiatan : (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi penelitian; (3) intrepretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan: baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan." (Dr. Maryaeni, M. Pd, 2005 : 75)

1. Analisis Sebelum Di Lapangan

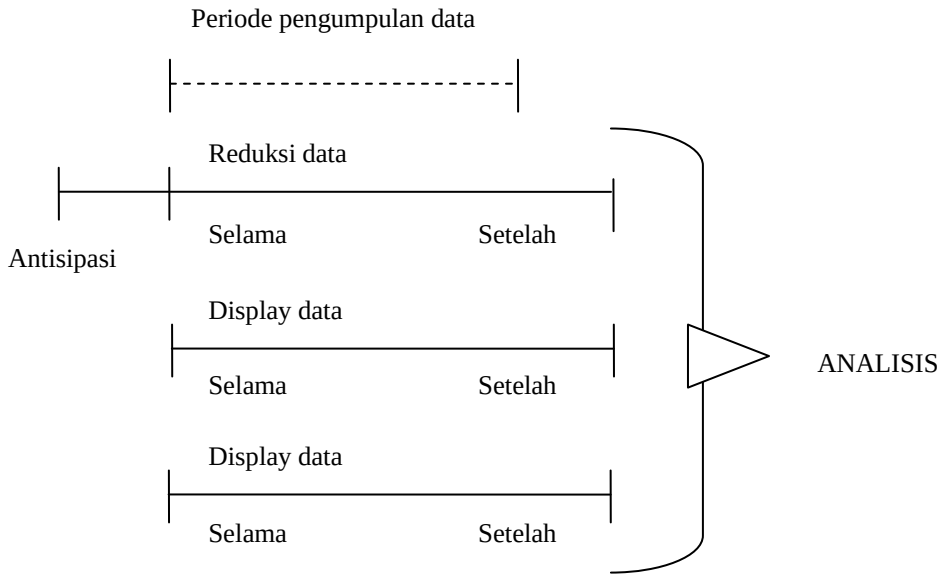
Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Selama Di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah diananlisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan

pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan dan dikutip dalam buku yang berjudul *"Memahami Penelitian Kualitatif"* karya **Prof. Dr. Sugiyono** bahwa: "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

Gambar 3.15
Komponen Dalam Analisis Data (*flow model*)



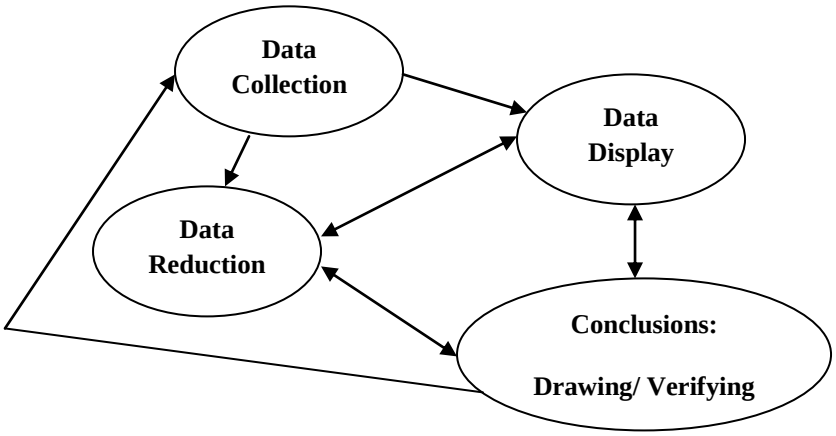
Sumber: Sugiyono, 2012 : 91

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites,*

which research question, which data collection, approaches to choose. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukan sebagai berikut:

Gambar 3.16

Komponen Dalam Analisis Data (*interactive model*)



Sumber: Sugiyono, 2012 : 92

***a) Data Reduction* (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

***b) Data Display* (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie card*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui

penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c) Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut **Miles an Huberman** adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

1) Teknik Keabsahan Data

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh **Moleong**:

a. **Perpanjangan keikutsertaan**, yaitu keikutsertaan peneliti dalam jangka waktu yang lama dan kedalaman lokasi penelitian. Kegunaan utama teknik ini, yaitu mencegah terjadinya distorsi data, atau keterbukaan peneliti terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek penelitian yang pada akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Caranya dengan memperlama waktu penelitian dan memperdalam area penelitian, sampai peneliti benar-benar yakin akan keaslian datanya.

b. **Triangulasi**, Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yang lain.
c. **Kecukupan referensi**, yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dsb.
d. **Pengecekan anggota**, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto, dan sebagainya.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di pemukiman masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Jl. Sapta Daya Rw 10 Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.

3.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama hampir 8 (delapan) bulan terhitung mulai bulan **Januari 2012** sampai **Agustus 2012**, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.5

***Time Schedule* Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan																													
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengumpulan Judul Skripsi																																
2.	Proses Seleksi & Konsultasi Judul																																
3.	Penetuan Pembimbing Skripsi																																
4.	Penulisan Bab I																																
5.	Bimbingan																																
6.	Penulisan Bab II																																
7.	Bimbingan																																
8.	Penulisan Bab III																																
9.	Bimbingan																																
10.	Seminar UP																																
11.	Penulisan Bab IV																																
12.	Bimbingan																																
13.	Penulisan Bab V																																
14.	Bimbingan																																
15.	Penyusunan Keseluruhan Draft																																
16.	Sidang Skripsi																																

Sumber : Agenda Peneliti, 2012